

**KAIN PANJANG DENGAN MOTIF *KEMBANG*
*SETAMAN***



Haristiani Sholihah

NIM 1610008222

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

**KAIN PANJANG DENGAN MOTIF *KEMBANG*
*SETAMAN***



Oleh :


Haristiani Sholihah

NIM 1610008222

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Kriya Seni
2019**

Naskah jurnal ini telah diterima oleh tim Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal.....

Pembimbing I/Anggota




Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.
NIP 19621231 198911 1 001

Pembimbing II/Anggota



Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.
NIP 19751019 200212 1 003

Ketua Jurusan/Program Studi
S-1 Kriya Seni/Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

KAIN PANJANG DENGAN MOTIF *KEMBANG SETAMAN*

ABSTRAK

Kain batik adalah salah satu kain tradisional yang dahulu sering digunakan oleh masyarakat Yogyakarta untuk busana sehari-hari, menghadiri pesta atau acara resmi dan upacara adat, biasanya berbentuk kain panjang. Kain panjang biasa digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah oleh pria maupun wanita. Namun lambat laun sesuai perkembangan mode busana, kain batik mulai tergeser penggunaannya walau hanya pada acara resmi atau pesta bahkan generasi sekarang jarang menggunakan kain panjang. Untuk itu kain panjang ini dibuat untuk mengedukasi generasi sekarang melalui orang tua mereka, saat orang tua mereka menggunakan kain panjang untuk menghadiri acara resmi atau pesta secara terus menerus maka secara tidak langsung akan mengajarkan kepada anak untuk menggunakan kain panjang dan ikut serta dalam melestarikan kain tradisional Indonesia. Untuk menambah nilai budaya yang ada dalam kain, sumber ide motif yang dipilih adalah *Kembang Setaman* yang biasa digunakan sebagai pelengkap upacara adat. Terdiri dari mawar merah, mawar putih, melati, kenanga dan kanthil, *Kembang Setaman* diangkat sebagai motif batik dengan tujuan memberikan wawasan tentang budaya yang ada disekitar kita juga mengingatkan akan maknanya yang mengandung ajaran kebaikan.

Metode pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan estetis dan pendekatan semiotika. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi pustaka melalui buku, majalah, jurnal, tugas akhir, artikel atau internet dan studi lapangan melalui wawancara dan pengamatan langsung. Metode Penciptaan karya mengacu pada teori *practice based research* yaitu penelitian yang dimulai dengan kerja praktek, melakukan praktek, setiap langkah, tahapan yang dilalui dibuat sistematis dan dicatat secara transparan serta dilaporkan dalam bentuk penulisan. Dalam proses penciptaan karya ini teknik yang digunakan adalah teknik membatik dengan pewarnaan celupan. Dimulai dari menggali sumber ide, membuat sketsa motif, memilih sketsa motif, membuat desain, memola, mencanting, mewarna dan melorod.

Hasil akhir dari penciptaan karya ini adalah berupa 8 kain panjang dengan motif *Kembang Setaman*. Kain panjang dengan motif *Kembang Setaman* ini tentunya mempunyai keunikan pada kebaruan motifnya, disertai dengan sentuhan pola kain panjang gaya pesisiran dan warna batik gaya pedalaman Yogyakarta.

Kata kunci: Kain Panjang, Batik, *Kembang Setaman*.

ABSTRACT

Batik is one of the traditional fabrics that used to be used by the people of Yogyakarta for everyday wear, attending parties or formal events and traditional ceremonies. It is usually in the form of long fabric. Long fabric of batik is usually worn to cover the lower body for men and women. Nevertheless, gradually based on the development of fashion, batik began to shift its use only at official events

or parties, even the current generation rarely wear the long fabrics. For this reason, this long fabric was made to educate the current generation through their parents, when their parents use the long fabrics to attend official events or parties continuously, they will indirectly teach children to wear the long fabrics and participate in preserving Indonesian traditional fabrics. In order to add the cultural value to the fabric, *Kembang Setaman* is a motif chosen as the source of idea, which is commonly used as a complement to traditional ceremonies. Consisting of red roses, white roses, jasmine, cananga and magnolia flower; *Kembang Setaman* is adopted as a batik motif in order to provide insight into the culture around us as well as reminding of its meaning which contains the teachings of kindness.

The approach method used by the writer was an aesthetic and semiotic approach. The method of data collection used by the writer were literature study through books, magazines, journals, final assignments, articles or the internet and field studies through interviews and direct observation. The method of creating the works refers to the theory of practice-based research that begins with practical work and conducts practice, each step of the stages which are passed through a systematic, recorded transparently and reported in writing. In the process of creating this work, the technique used is batik technique with dyeing. Starting from exploring the source of ideas, sketching motifs, choosing motif sketches, making designs, patterning, twisting, coloring and *melorod* (wax cleaning).

The final result of creating this work is in the form of 8 long fabrics with *Kembang Setaman* motif. The long fabric with *Kembang Setaman* motif certainly has a uniqueness to the novelty of the motif, accompanied by a touch of long fabric styles of coastal and inland batik styles in Yogyakarta.

Keywords: Long Fabric, Batik, *Kembang Setaman*.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Kain batik dahulu sering digunakan oleh masyarakat Yogyakarta baik pria maupun wanita. Lambat laun, penggunaan kain dalam menghadiri pesta atau acara resmi mulai tergeser oleh *trend mode* busana. Saat ini, anak muda generasi sekarang lebih memilih dan tertarik menggunakan pakaian sesuai *trend mode* yang kekinian, maka penciptaan karya ini dirasa tepat untuk mengenalkan kain panjang pada generasi sekarang. Kain panjang adalah salah satu kain budaya tradisional yang harus dilestarikan oleh generasi saat ini dan mendatang. Pengenalan kain panjang tidak dilakukan secara langsung pada generasi sekarang karena berbagai pertimbangan, namun dilakukan melalui orang tua mereka. Orang tua dapat menularkan cinta berkain atau cinta menggunakan kain dalam berbagai kesempatan kepada anak-anaknya. Untuk menarik minat orang tua dan masyarakat umum dalam menyukai kain panjang diperlukan kebaruan motif. Untuk itu dipilih *Kembang Setaman* sebagai sumber ide penciptaan motif batik ini karena

mempunyai keterkaitan dengan budaya yang ada di Yogyakarta sehingga kain panjang yang dibuat tidak semata-mata mementingkan keindahannya saja namun terdapat nilai budaya di dalamnya. *Kembang Setaman* terdiri dari bunga mawar merah, mawar putih, melati, kenanga dan kanthil yang biasa digunakan sebagai sarana prasarana atau sesaji dalam upacara adat seperti pada *siraman*, *bancakan* dan lainnya. Banyak masyarakat yang kurang mengerti tentang makna filosofis, fungsi dan tujuan dari *Kembang Setaman*. *Kembang Setaman* selalu dikaitkan dengan hal yang bersifat mistis, padahal terdapat makna lain yang terkandung didalamnya tentang ajaran kebaikan. Oleh karena itu *Kembang Setaman* diangkat sebagai motif batik untuk memberikan wawasan atau mengingatkan akan makna yang terkandung didalamnya dan juga sebagai salah satu cara melestarikan budaya melalui kebaruan motif batik pada kain panjang.

2. Rumusan Penciptaan

Dari latar belakang penciptaan di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana menciptakan motif dengan sumber ide *Kembang Setaman* yang diterapkan pada kain panjang ?
- b. Bagaimana proses dan hasil perwujudan motif *Kembang Setaman* dengan teknik batik tulis kedalam kain panjang warna pedalaman gaya Yogyakarta ?

3. Tujuan dan Manfaat

- a. Tujuan
 - 1) Menciptakan motif *Kembang Setaman* yang diterapkan pada kain panjang.
 - 2) Mewujudkan motif tersebut ke dalam kain panjang dengan teknik batik tulis warna pedalaman gaya Yogyakarta.
- b. Manfaat
 - 1) Mengembangkan batik tulis warna pedalaman dengan motif baru.
 - 2) Meningkatkan apresiasi terhadap kain panjang warna pedalaman.
 - 3) Menambah wawasan masyarakat tentang kain panjang dan *Kembang Setaman* melalui batik.

4. Metode Pendekatan dan Penciptaan

a. Metode Pendekatan

1) Pendekatan Estetika

Teori estetika yang digunakan untuk menganalisis data atau referensi dalam penciptaan karya ini adalah teori Monroe Beardsley. Menurut Monroe dalam buku *Pengantar Estetika* yang dituliskan Kartika dan Nanang (2004: 148), yang mana menjelaskan 3 ciri yang menjadi sifat-sifat baik (indah) dari benda-benda estetis adalah kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), kesungguhan (*intensity*). Penciptaan ini juga didasarkan pada susunan dasar seni rupa yaitu garis, arah, bentuk, ukuran, tekstur, *value*, warna.

2) Pendekatan Semiotika

Semiotika yaitu ilmu tentang tanda atau suatu sistem yang memungkinkan kita memandang sesuatu tertentu sebagai tanda atau sebagai sesuatu yang mempunyai makna tertentu. Teori yang digunakan adalah teori semiotika dari pandangan Charles S. Peirce dalam trikotominya (ikon, indeks,

simbol). Pendekatan ini digunakan dalam penciptaan karya untuk memudahkan penyampaian pesan atau makna yang disampaikan, melalui karya.

b. Metode Penciptaan

Penciptaan karya ini berdasarkan metode *practice based research*. Seperti yang dikatakan Marlin, Ure dan Gray (1996: 1) dalam jurnal perintis pendidikan fakulti seni lukis & seni rekam UiTM Vol.18.1 (2010: 88), bahwa penelitian berbasis praktek merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang dimiliki pada kajian tersebut.

Dalam penelitian berbasis praktek ini akan memungkinkan adanya hasil (*outcomes*). Hasil tersebut berupa manifestasi visual seperti dokumentasi berupa karya seni, proyek penciptaan, hasil digital, instalasi, presentasi, pertunjukan, buku, video, atau foto digunakan sebagai bahan penelitian atau penciptaan berikutnya oleh praktisi seni sesuai bidangnya. Dalam penciptaan karya ini hasil manifestasi visualnya berupa kain panjang dengan motif *Kembang Setaman* dan sebuah laporan dalam bentuk penulisan (Dafri, 2015: 6).

5. Sumber Penciptaan

a. Kain panjang

Ialah kain berbentuk persegi panjang yang dililitkan mengelilingi pinggang serta memiliki panjang kurang lebih 250 cm dan memiliki lebar beragam antara 100 cm–110cm serta ketika digunakan panjang kain ini hingga pergelangan kaki. Kain ini dipakai oleh pria dan wanita serta dianggap lebih resmi daripada sarung. Ketika dipakai oleh wanita, lazimnya dililitkan ke bagian badan mulai dari arah kiri ke kanan dan terkadang terdapat wiru tipis dibagian depan. Sedangkan untuk pria dengan lipatan kain besar–besar dan dililit dari arah kanan ke kiri (BP3 TMII: 37). Di lingkungan Kraton, kain masih terjaga pemakaiannya karena ketika menghadap raja pada setiap acara para permaisuri, patih bangsawan dan para petinggi kerajaan menggunakan pakaian resmi *jarik* (kain kebaya bagian bawah) yang terbuat dari batik. Para *abdi dalem* (pegawai) kerajaan menggunakan beskap yang dilengkapi dengan blangkon (Lisbijanto, 2013: 1-2). *Jarik* juga dikenal dengan istilah kain panjang atau sering disebut juga dengan kain batik. Istilah lain yaitu *nyamping, sinjang, jarit* dan *bebet*. Dahulu kain masih sangat disenangi, digunakan sebagai pakaian yang berfungsi sebagai penutup tubuh. Lambat laun kain yang sehari-hari digunakan mulai hilang peranannya dan tergeser oleh *trend mode*, dalam menghadiri acara resmi atau pesta, kain juga mulai jarang digunakan. Padahal menggunakan kain tidak hanya menonjolkan keindahannya saja, namun juga ikut melestarikan budaya. Lebih lagi anak muda generasi sekarang yang kemungkinan tidak akan memilih kain untuk digunakan karena lebih tertarik pada busana kekinian (sesuai *trend mode*) maka kain juga dipilih sebagai upaya pengenalan terhadap generasi sekarang.

b. *Kembang Setaman*

Kembang Setaman adalah salah satu sarana prasarana atau sesaji dalam upacara adat yang ada di Jawa dan sekitarnya, khususnya di Yogyakarta. *Kembang Setaman* disebut juga *Kembang Sritaman* yang terdiri dari bunga mawar merah, mawar putih, melati, kenanga dan kanthil. *Kembang Setaman* merupakan salah satu sesajian yang digunakan dalam beberapa upacara. *Kembang Sritaman* ini mempunyai arti bunga yang indah di taman karena *kembang* artinya bunga, *sri* artinya indah dan *taman* adalah tempat dimana bunga itu di tanam. Saat kita berada di taman, kita akan merasakan keharuman dari berbagai bunga yang ada di taman karena memang bunga menebar keharuman. Ini merupakan simbol yang mengandung ajaran bahwa orang hidup itu harus bisa menjaga keharuman nama (nama baik) dengan selalu menebar kebaikan kepada semua orang (Murhadi, Pelestari budaya lingkup Puro Pakualaman Yogyakarta, dalam wawancara pribadi, tanggal 28 Februari 2019).



Gambar 1. *Kembang Setaman*
(Haristiani Sholihah, 2018)

6. Landasan Teori

a. Teori estetika

Dalam penciptaan karya ini digunakan untuk menganalisis data acuan atau referensi mengenai *Kembang Setaman* yang wujudkan dalam kain panjang (batik). Penerapan nilai-nilai estetika dalam mewujudkan karya didasarkan pada teori Monroe Beardsley. Menurut Monroe dalam buku *Pengantar Estetika* yang dituliskan Kartika dan Nanang (2004: 148), yang mana menjelaskan 3 ciri yang menjadi sifat-sifat baik (indah) dari benda-benda estetis adalah,

- 1) Kesatuan (*unity*),
- 2) Kerumitan (*complexity*),
- 3) Kesungguhan (*intensity*).

Dalam penciptaan karya juga didasarkan pada susunan dasar seni rupa. Unsur desain yang digunakan dalam perwujudan suatu karya, antara lain:

- 1) Garis, merupakan titik yang saling berhubungan dan mempunyai karakter pada setiap goresannya.
- 2) Arah, dilihat dilihat dan dirasakan keberadaannya.
- 3) Bentuk, merubah tampilan bentuk adalah suatu kemampuan perencana untuk menyatakan suatu bentuk tertentu secara dua dimensi atau tiga dimensi.

- 4) Ukuran, ukuran harus diperhatikan guna menghasilkan bentuk yang seimbang.
- 5) Tekstur, keadaan atau kesan permukaan suatu benda.
- 6) *Value* (Nada Gelap dan Terang)
- 7) Warna, berperan dalam segala aspek kehidupan juga menyimbolkan suatu pesan yang ingin disampaikan.

b. Teori semiotika

Memiliki keterkaitan dengan sumber ide yang di ambil yaitu *Kembang Setaman*. *Kembang Setaman* menyimbolkan pesan atau makna yang disampaikan leluhur kepada generasinya. Disini teori digunakan untuk membedah tanda-tanda pada *Kembang Setaman* yang memiliki makna ajaran kehidupan dan juga digunakan untuk menentukan judul karya. Seperti yang dikatakan Pierce dalam teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari 3 elemen utama, yakni tanda (sign) yaitu sesuatu yang berbentuk dan bisa ditangkap panca indra, objek yaitu acuan tanda, dan interpretant (pengguna tanda) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda.

7. Data Acuan dan Analisis Data



Gambar 2. Kain panjang *bang biron* badan sepasang burung, kepala pucuk rebung tahun ca. 1900/1910 asal Lasem (foto: Haristiani Sholihah, 2019. Sumber: buku *Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono*, 2011 halaman 141)



Gambar 3. Warna dan motif batik gaya pedalaman Yogyakarta (foto: Haristiani Sholihah, 2019. Sumber : *Showroom Batik Berkah Lestari imogiri*)

Gambar 4 dan 5 merupakan bunga yang terdapat pada *Kembang Setaman*. Bunga dibuat dan diwujudkan dalam bentuk kain panjang untuk itu kesatuan motif juga diperhatikan, yang mana *Kembang Setaman* adalah serangkaian bunga yang tidak bisa dipisah dan berdiri sendiri. *Kembang Setaman* terdiri dari mawar (merah dan putih), melati, kenanga, dan kanthil. Gambar 2 menunjukkan motif utama didominasi dengan bentuk *Lung-lungan*. *Lung-lungan* adalah ragam hias non-geometris berupa untaian flora, seperti sulur-suluran, merupakan motif tradisional batik pesisir. Ragam hias ini

melambangkan kesuburan dan regenerasi. Mengacu pada data ini motif batik yang di buat keseluruhan menggunakan bentuk *Lung-lungan* yang sudah dikembangkan. Gambar 3 menunjukkan batik gaya Yogyakarta dan warna pedalaman Yogyakarta. Warna tersebut adalah lebih ke warna gelap yaitu coklat, hitam, biru dan putih

8. Rancangan Karya
a. Batik 7



Gambar 4. Desain batik 7 (Haristiani Sholihah, 2019)



Gambar 5. Desain pinggiran dan kepala batik 7 (Haristiani Sholihah, 2019)

b. Batik 2



Gambar 6. Desain batik 2 (Haristiani Sholihah, 2019)



Gambar 7. Desain *pinggiran* batik 2 (Haristiani Sholihah, 2019)

c. Batik 4



Gambar 8. Desain batik 4 (Haristiani Sholihah, 2019)



Gambar 9. Desain *pinggiran* batik 4 (Haristiani Sholihah, 2019)

9. Proses Perwujudan

a. Alat dan Bahan

Alat untuk Membuat	Bahan untuk Membuat
ATK, meja pola, panci, alat menjahit, wajan, kompor minyak, canting, korek api, gawangan, ember, neraca, kotak pewarnaan, tungku.	Kertas, benang, kain primissima, lilin, minyak tanah, TRO, soda abu, tawas, naphtol, garam diazo, kostik soda, air.

b. Teknik Pengerjaan

Istilah batik adalah melekatkan lilin pada kain putih sebelum kain tersebut diberi warna. Cara melekatkan lilin ini ada bermacam-macam, yaitu menggunakan alat canting untuk menggoreskan lilin panas, canting cap, dan alat kuas (kwas) untuk mendapatkan gambaran motif batik. (Samsi, 2007:7). Selanjutnya pewarnaan yang digunakan adalah tutup celup menggunakan zat warna naphtol dengan acuan warna gaya pedalaman Yogyakarta.

c. Tahap Perwujudan

Memotong kain dengan ukuran tradisional *kacu*, melipit pinggir menggunakan mesin jahit, *mordanting* kain (dengan tujuan membuka serat kain), mola sesuai desain yang telah dibuat, mencanting sesuai pola, *wedelan* (mewarna biru/ naphtol), *lorod* (menghilangkan lilin yang ada dikain), *mbironi* (mencanting dengan tujuan mempertahankan warna biru dan putih), *nyoga* (mewarna coklat/ naphtol), *lorod*, kain siap digunakan.

B. HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya kain panjang ini melalui berbagai hal yang panjang hingga menjadi sebuah karya yang siap ditampilkan. Kain panjang dipilih sebagai karya yang diciptakan karena mulai tergesernya penggunaan kain pada acara resmi atau pesta oleh generasi sekarang. Hal ini dianggap penting, karena dengan pemakaian kain panjang masyarakat ikut serta melestarikan budaya Indonesia. *Kembang Setaman* diangkat sebagai sumber ide dalam penciptaan karya ini karena penting juga untuk masyarakat mengetahui nilai budaya yang ada disekitarnya. Serta menambah sentuhan baru pada dunia batik sehingga masyarakat tertarik untuk menggunakan kain panjang. Keseluruhan karya merupakan satu rangkaian koleksi kain panjang yang bisa digunakan sebagai bawahan busana pada acara resmi.

1. Hasil Karya 1

Judul Karya *Ngalad-alad*, Bahan Primissima Kereta Kencana, Teknik Batik Tulis, Warna Celup Naphtol, Ukuran 2 *kacu*, Ta. 2019, Fotografer Weni Laysa Nilma. *Ngalad-alad* berarti menyala-nyala, judul ini dipilih sebagai

penyampai pesan bahwa setiap orang harus mempunyai sifat berani dimanapun berada.



Gambar 10. Hasil karya batik 2

2. Hasil Karya 2

Judul Karya *Ambarukma*, Bahan Primissima Kereta Kencana, Teknik Batik Tulis, Warna Celup Naphtol, Ukuran 2,5 *kacu*, Ta. 2019, Fotografer Weni Laysa Nilma. *Ambarukma* berarti semerbak harum mewangi, dimana pun kita berada harus bisa menjaga keharuman nama baik diri sendiri, keluarga dan saudara kita.



Gambar 11. Hasil karya batik 7

3. Hasil Karya 3

Judul Karya *Aras Kembang*, Bahan Primissima Kereta Kencana, Teknik Batik Tulis, Warna Celup Naphtol, Ukuran 2 *kacu*, Ta. 2019, Fotografer Weni Laysa Nilma. *Aras Kembang* memiliki arti terkasih, maksud dari judul tersebut adalah apa yang diajarkan oleh orang tua dan leluhur kita hendaknya selalu diingat dan dilekatkan dihati, dilakukan dengan tulus.



Gambar 12. Hasil karya batik 4

C. KESIMPULAN

Karya tugas akhir ini berjudul “Kain Panjang dengan Motif *Kembang Setaman*” merupakan serangkaian proses berkesenian dengan teknik batik tulis. Dalam pembuatan karya ini banyak proses-proses yang dialami. Proses pembuatan karya dimulai dari pemahaman tentang batik pedalaman dan batik pesisiran, dan akhirnya memilih *Kembang Setaman* sebagai sumber ide penciptaan motif pada karya kain panjang. Untuk memperkuat data, penulis melakukan observasi secara langsung, juga melakukan wawancara dengan salah satu pelestari budaya di lingkup Puro Pakualaman, Yogyakarta. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis, dilanjutkan dengan membuat sketsa, memilih sketsa dan mendesain motif untuk selanjutnya diproses dan diwujudkan dengan teknik batik tulis gaya pedalaman Yogyakarta.

Desain karya yang dibuat penulis dirasa tepat, karena motif yang dibuat memiliki kebaruan. Dengan pengembangan gaya tata letak pesisiran dan warna pedalaman Yogyakarta, serta dengan sumber ide yang erat dengan nilai budaya, karya kain panjang dengan motif *Kembang Setaman* ini memiliki keunikan tersendiri. Kedelapan karya mempunyai motif yang berkesinambungan hanya berbeda tata letaknya dengan tambahan lain seperti *papan*, *tumpal*, *kepala*, *badan* dan *pinggiran*, namun tetap memperlihatkan kesatuan motifnya.

Setelah melalui proses penciptaan ini bisa dirasa bagaimana sulitnya menciptakan karya dengan teknik tradisional yang membutuhkan ketelatenan, kesabaran dan ketelitian agar terwujudnya karya yang maksimal. Proses penciptaan ini dirasa belum sepenuhnya maksimal, oleh karena itu kritik dan saran bagi penulis sangat diharapkan demi terciptanya karya yang lebih baik pada proses berkarya selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramlan. 2010. “Practice Based Research Art and Design, Why not?” dalam *Jurnal Perintis Pendidikan* Fakultas Seni Lukis dan Seni Reka, edisi Januari-Juni JILID 18 (BIL.1). UiTM.
- Anas, Biranul. 1997. *Indonesia Indah “Batik” Buku ke-8*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita, BP3 Taman Mini Indonesia Indah.

- Dafri, Yulriawan. 2015. Makalah Diskusi Ilmiah “Practice Based Research” Mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta dengan Mahasiswa Pascasarjana UiTM Selangor-Malaysia, UiTM.
- Ishwara, Helen, L.R Supriyapto Yahya, Xenia Moeis. 2011. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Kartika, Dharsono Sony, Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: REKAYASA SAINS.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Graha Ilmu.
- Murhadi. 2019. Dalam Wawancara Pribadi dengan Pelestari Budaya Lingkup Puro Pakualaman Yogyakarta pada 28 Februari 2019.
- Samsi, Sri Soedewi. 2007. *Teknik dan Ragam Hias Batik*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Batik Yogyakarta.

Lampiran Foto Karya

